

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2021 dunia sedang mengalami masa pandemi Covid-19, termasuk di Indonesia dimana seluruh aktivitas diluar ruangan sangat terbatas. Kondisi ini sangat berdampak terhadap dunia perbankan, penurunan aktivitas serta output pada perbankan. Perusahaan perbankan mengalami sejumlah masalah, seperti penurunan kinerja keuangan, peningkatan resiko kredit, serta perubahan pada pola konsumsi masyarakat (Herlin et al., 2020). Lambatnya laju ekonomi dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank serta naiknya resiko kredit dibank. Diakhir tahun 2022 perusahaan perbankan mulai mengalami pemulihan ekonomi secara global. Perubahan yang terjadi pada perusahaan perbankan meningkatnya kinerja keuangan serta resiko kredit yang menurun.

Perbankan memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini Perbankan merupakan sektor keuangan yang menyediakan jasa layanan keuangan terhadap masyarakat serta badan *financial* yang menjadi peran penting dalam penyimpanan serta pengelolaan dana masyarakat. Di era globalisasi ini, bidang industri perbankan meningkatkan kinerja untuk mampu bersaing dalam menjabarkan berbagai keunggulan untuk menguasai seluruh tempat pada industri perbankan. Persaingan antara perusahaan yang semakin kuat dapat menimbulkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan pada perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka

perusahaan akan mengalami risiko kerugian dan akan menyebabkan kesulitan keuangan.

Financial distress adalah kondisi kritis mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap sektor keuangan, dengan konsekuensi yang sistematis terutama pada perusahaan perbankan sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi di Indonesia. *Financial distress* muncul saat perusahaan mengalami keterbatasan arus kas sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya. kewajiban yang telah jatuh tempo karena tidak tersedia dana untuk membayar kewajiban (Noviyana et al., 2024). Pengukuran *Financial distress* bisa dilakukan dengan pengukuran kinerja perusahaan seperti perhitungan analisa rasio keuangan.

Rasio keuangan likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dihitung (Kasmir:2018). Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. rasio lancar, berfungsi sebagai alat dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya agar tetap stabil. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya agar tetap stabil. Rasio likuiditas adalah perhitungan yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan. rasio likuiditas ini memiliki hubungan cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki hubungan cukup erat dalam membayar utang jangka pendek. Ketika rasio likuiditas buruk maka kemampuan bisnis untuk membayar hutang jangka pendek akan mengalami kemacetan. Jika kemampuan perusahaan membayar hutang sering macet, maka untuk kedepan

tidak menutup kemungkinan dimasa yang akan datang perusahaan tidak bisa membayar hutang jangka panjang. Dampak dari macetannya pembayaran memungkinkan untuk perusahaan tidak mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan. Karena tersediaan modal kerja sedang dibutuhkan dalam aktivitas operasional.(Hasibuan et al., 2024). Dengan artian perusahaan harus mempunyai dana lancar lebih banyak dibanding dengan utang lancar. Berdasarkan penelitian (Noviyana et al., 2024) dan (Hendang Tanusdjaja, 2021)menunjukkan bahwa penelitian berpengaruh kepada kesulitan keuangan. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Pardosi & Munthe, 2022) dan (P. Akuntansi, 2023)penelitianan ini menunjukkan bahwa likiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Berdasarkan temuan dari penelitian likuiditas terkait *Financial distress* menunjukkan adanya inkonsistensi penelitian.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengetahui besar dan kecil keuntungan perusahaan pada periode tertentu. (Kasmir : 2018) Semakin rendahnya nilai profitabilitas diperkirakan akan mempengaruhi *Financial distress* pada perusahaan. Profitabilitas terus dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan dimana dapat dilihat dari naiknya nilai rasio profitabilitas. Semakin baik nilai rasio profitabilitas maka semakin keuntungan yang diperoleh investor (Nagari et al., 2019). Berdasarkan hasil dari penelitian (Idawati, 2020) dan (Noviyana et al., 2024) dan (Hendang Tanusdjaja, 2021) menunjukkan bahwa penelitianan terhadap profitabilitas berpegaruh kepada *Financial distress*. Berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (P. Akuntansi, 2023) dan (Failisa et al., 2024) yang tidak menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Sama seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas juga menunjukkan adanya hasil inkonsistensi.

Leverage adalah ukuran kekuatan finansial perusahaan yang menunjukkan seberapa besar peran utang dalam membiayai operasional dan pertumbuhannya. Dengan leverage, kita bisa melihat seberapa pintar perusahaan memanfaatkan pinjaman untuk meningkatkan nilai dari ekspansi bisnis. Perhitungan rasio *Leverage* dapat diukur melalui rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) (DER). Pada rasio *Leverage* diperkirakan dapat mempengaruhi *Financial distress* jika nilai DER tinggi maka berakibat utang yang semakin besar dengan asset yang semakin kecil dalam hal ini, mengakibatkan kerugian pada perusahaan. rasio *Leverage* bisa digunakan sebagai peringatan perusahaan agar lebih berhati-hati dalam melakukan pengakuan pendapatan dan pengeluaran. (J. Akuntansi & Permata, 2025). Dampak jika rasio *Leverage* negative perusahaan dikatakan tidak membayar kewajiban karena tingginya nilai utang serta perusahaan bisa berdampak terhadap kerugian. Berdasarkan hasil dari penelitian (Noviyana et al., 2024) dan (P. Akuntansi, 2023) dan (J. Akuntansi & Permata, 2025) menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan hasil positif dan berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dan hasil penelitian dari (Pardosi & Munthe, 2022) menjelaskan bahwa hasil tidak signifikan terhadap *Financial distress*. Rasio *Leverage* dikatakan memiliki cukup konsistensi karena dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa hasil dari nilai rasio *leverage* signifikan berpengaruh terhadap *Financial distress*..

Sedangkan pada rasio perputaran piutang yang diperkirakan mempengaruhi *Financial distress*. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur berapa

lama waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penagihan piutang masa periode tertentu (Kasmir:2018). Periode perputaran piutang bergantung terhadap panjang dan pendek syarat penjualan (Suryani et al., 2017). Perhitungan rasio perputaran piutang. Berdasarkan hasil dari penelitian (Suryani et al., 2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hasil positif tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Inkonsistensi hasil penelitian pada perputaran piutang menimbulkan ketidakjelasan dalam prediksi *Financial distress* yang menyebabkan Untuk peneliti selanjutnya melakukan perhitungan

Tabel 1. 1 Tabel Pembiayaan kredit pada nasabah

No	Nama Bank	2021	2022	2023	2024
1	BJTM	230.019	286.147	216.393	254.336
2	BACA	76.438	102.664	87.416	99.636
3	BBCA	6.248.459	7.576.818	9.013.552	10.717.227
4	BBNI	484.882.180	541.462.152	568.725.449	616.469.089
5	BBRI	48.450.930	59.795.041	68.646.190	56.280.498
6	BMRI	19.101.035	23.749.881	32.738.254	41.565.795
7	BNII	7.962.758	7.876.444	7.945.729	7.192.434
8	MEGA	1.042	3.883	5.660	5.720
9	BDMN	21.322.765	22.678.396	21.344.562	21.213.051
10	BINA	250	80.890	88.777	94.760

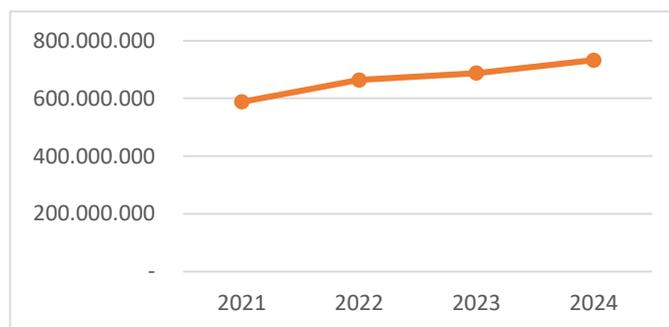
Sumber: 10 data Perusahaan yang terdaftar di BEI

Pada tabel diatas terdapat laporan pembiayaan kredit nasabah. Tertulis ada 5 perusahaan dengan angka kredit naik turun serta angka kredit yang terus naik. Kondisi seperti dapat mengindikasikan terjadinya *Financial distress*. Pada perusahaan dengan kode BJTM, BACA, BBRI, BNII, BDMN mengalami kondisi naik turun yang tidak terlalu signifikan setiap tahun, kondisi tersebut pada 5 perusahaan perbankan mengalami fluktuasi sekitar 1.5% setiap tahun. Sedangkan 5 perusahaan perbankan dengan angka kredit yang terus naik seperti MEGA, BBNI,

BBCA, BBRI dan BJTM memiliki kenaikan 5 perbankan tergolong cukup rendah hanya 1,8% setiap tahun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh Perusahaan perbankan melakukan survey kepada nasabah pada bulan Desember 2023. Di mana adanya angka pembiayaan kredit yang cukup banyak sejumlah 73,3 % dibanding dengan periode bulan november lalu hanya sekitar 70,4%. Faktor utama yang mempengaruhi naiknya angka penyaluran kredit karena banyaknya permintaan pendanaan dari nasabah, adanya prospek ekonomi dimasa depan, serta tingginya tingkat persaingan usaha pada perusahaan perbankan. Kenaikan cukup drastis pada pembiayaan piutang terjadi pada PT BNI pada tahun 2024 mengalami kenaikan piutang senilai Rp. 600 Milyar. Nilai ini sangat fantastis sebagai lembaga penyalur pinjaman.

Gambar 1. 1 Grafik piutang perbankan



Sumber: 10 data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

Dilansir dari media penaHarian, pada tahun 2022 PT BNI berpotensi mengalami kerugian senilai 650 milyar yang disebabkan karena adanya pemberian fasilitas kredit yang bermasalah terhadap PT SP, Dugaan bahwa adanya kelalaian pemberi fasilitas kredit terhadap PT SP karena proses pencairan dana yang diketahui tidak sesuai dengan prosedur yang ada pada PT BNI. Adanya kelalaian pemberi fasilitas kredit akan memberi dampak yang besar terhadap laju keuangan PT BNI karena itu

senior *relationship manager* dan *credit risk analyst* dianggap tidak teliti terhadap data yang dikelola. Pada tahun 2023 PT BNI juga memiliki piutang pada PT Sritex senilai \$23.807.151 senilai Rp. 400 juta. Namun Saat ini PT Sritex sudah dinyatakan pailit dan belum ada kejelasan mengenai proses pelunasan piutang terhadap perbankan yang membantu sebagai penyalur dana PT Sritex. PT BNI Finance memperkirakan adanya kenaikan layanan pembiayaan piutang bulanan naik sebesar 11% - 13% pertahun. PT BNI Finance juga menargetkan pertumbuhan piutang pembiayaan sebesar 65% per Maret 2024, jika dibandingkan dengan pembiayaan pada tahun lalu. Dampak dari kenaikan piutang PT BNI mengalami lonjakan dalam pengelolaan kredit dimana angka kredit pada PT BNI mencapai 95,5% dari sebelumnya hanya 87,8% angka ini dianggap sudah melebihi batas normal pengelolaan kredit perusahaan.

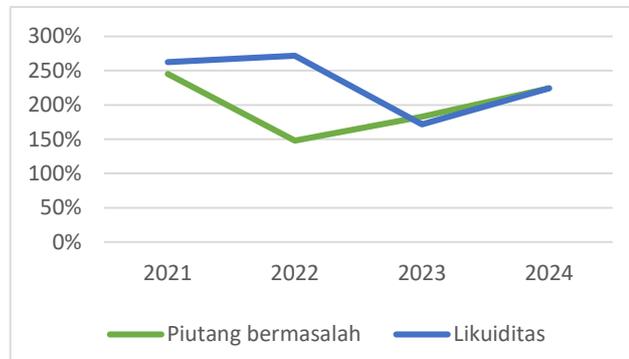
Dilansir dari media tempo, PT BCA per 30 Juni 2024 mempunyai piutang di PT Sritex senilai Rp. 1,153 triliun dan pada bulan September laporan keuangan PT Sritex dikonsolidasikan menjadi Rp. 1,179 triliun. Sepanjang tahun 2024 dihitung Untuk pembiayaan kredit/piutang PT BCA berada di angka 2.1% nilai ini ditafsirkan menurun dari periode sebelumnya senilai 7.9%. Utang PT Sritex kepada PT BCA terhitung sebagai utang terbanyak diantara 28 bank yang menjadi penyalur dana PT Sritex selama beroperasi. 28 bank yang menjadi penyalur dana berasal dari perbankan swasta Indonesia dan luar negeri. Seperti PT BCA, Bank Singapore State bank of India, Singapore branch senilai \$43.881.272 atau senilai Rp. 740 Juta. Dan bank swasta lainnya seperti : bank permata, bank BNI, bank Danamon, bank Citibank, bank BPD Jawa Tengah, bank QNB, Bank Muamalat, Bank Maybank, Bank Cimniaga, Bank BPD Jawa barat, Bank of Hongkong, dan bank swasta luar

negri lainnya. Dampak dari piutang tak tertagih PT Sritex menyebabkan naiknya pengelolaan kredit dari sebelumnya 75,5% menjadi 80,6% angka ini masih dibawah batas wajar kredit perbankan namun karena adanya kenaikan cukup banyak maka PT BCA ditafsirkan akan mengkaji ulang pengelolaan perputaran piutang.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi penulis menemukan permasalahan dari rasio perputaran piutang dimana ketika laju piutang terhambat maka akan menghambat proses pencairan kas pada perusahaan, terhambatnya proses pencairan kas akan menyebabkan jumlah likuiditas semakin rendah karena kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek berkurang. Kebijakan pengolahan piutang dilakukan sebagai upaya dari pengendalian laju piutang pada perbankan. Namun dari penjelasan yang disampaikan bahwa kondisi ini sedikit berbanding terbalik dengan PT BCA Finance. Pada tahun 2024 PT Sritex dinyatakan pailit dan tidak mampu untuk membayar utang pada PT BCA Finance senilai Rp 1,179 triliun, jumlah tersebut menjadi jumlah kreditur paling tinggi pada daftar kreditur PT Sritex. Kondisi keuangan yang buruk dan keterbatasan modal kerja menyebabkan PT Sritex mengalami kesulitan melunasi utang kepada PT BCA Finance. Karena PT Sritex telah menyatakan bangkrut dan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar utang. kepada para kreditur termasuk PT BCA Finance. Namun pada kondisi ini PT BCA Finance masih mampu untuk membayar utang jangka pendek dan mengalami kenaikan profitabilitas dari tahun 2021-2024. Berdasarkan data yang diperoleh pada laporan keuangan PT BCA Finance dari tahun 2021-2024. Adanya kondisi piutang tak tertagih yang bermasalah ini diukur melalui jumlah piutang bermasalah yang menunggak lebih dari 90 hari, yaitu

dengan perbandingan antara sisa pokok piutang bermasalah lebih dari 90 hari dan sisa pokok utang. Kondisi piutang bermasalah dilihat dari grafik berikut

Gambar 1. 2 Pembayaran piutang bermasalah >90 hari dan likuiditas



Sumber : laporan keuangan PT BCA Finance diolah

Data diatas diperoleh dari laporan keuangan PT BCA Finance antara tahun 2021-2024. Pada tahun 2024 jumlah piutang bermasalah mengalami kenaikan disebabkan karena seringkali timbulnya pembayaran piutang yang bermasalah karena banyaknya pembayaran piutang macet >90 hari terutama pada pembiayaan kredit perusahaan serta pembiayaan kredit pembelian kendaraan. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya produktivitas perbankan untuk mengelola piutang. Pembayaran piutang yang bermasalah disebabkan oleh tingginya pemohon piutang pada perbankan dan rendahnya tingkat pembayaran piutang tak tertagih dari perusahaan yang sudah pailit maupun individu(Saputri et al., 2023) kondisi piutang bermasalah >90 hari tidak menyebabkan rendahnya likuiditas pada PT BCA Finance karena adanya pengelolaan kinerja keuangan yang baik. Namun jika nilai likuiditas rendah akan berdampak terhadap *Financial distress*(Urip Wardoyo et al., 2022). Likuiditas yang rendah akan menyebabkan nilai profitabilitas menurun, perolehan laba perusahaan menurun dapat menyebabkan pengelolaan kinerja perusahaan menurun karena perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh, hal ini disebabkan jika asset lancar yang dimiliki

perusahaan sulit dicairkan seperti piutang yang menjadi piutang tak tertagih (Hendang Tanusdjaja, 2021). Berdasarkan teori signal keadaan ini tidak dapat memberi signal positif kepada perusahaan karena kondisi likuiditas yang rendah, serta pembayaran piutang yang bermasalah.

Keterbaruan dalam penelitian ini menggunakan variabel perputaran piutang diproksikan menggunakan *receivable turnover*. *Receivable turnover* berperan menunjukkan kondisi seberapa cepat perusahaan mengelola piutang dalam kinerja keuangan dan *Financial distress* menjadi variabel bebas kepada kinerja keuangan untuk melihat potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Variabel perputaran piutang digunakan untuk menilai seberapa efektif dan efisien kinerja perusahaan untuk mengelola piutang, khususnya dalam penagihan piutang serta konversi piutang menjadi kas. Menurut vafeas dalam (Masak & Noviyanti, 2019) *Financial distress* harus dipertanggungjawabkan baik oleh pihak manajemen maupun kepada dewan direksi, komisaris dan pemegang saham. Menghadapi kondisi kesulitan keuangan, komite audit mempunyai peran penting dan berkewajiban dalam melakukan fungsi pengawasan dalam pengelolaan laju perputaran piutang perusahaan. Dalam hal ini didasari dengan teori keagenan yang menekankan dalam melakukan pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan untuk mengelola piutang, serta mengurangi resiko terjadinya *Financial distress* pada perusahaan untuk melihat kondisi piutang terhadap kesehatan bank.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa penelitian sejenis menghasilkan penemuan yang beragam. Sehingga, didapatkan penelitian yang diberi judul“ **Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang**

terhadap *Financial distress* (studi kasus terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul ditulis, penulis bertujuan Untuk merumuskan permasalahan dibawah :

1. Apa variabel likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial kepada *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
2. Apakah variabel profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial kepada *Financial distress* terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
3. Apakah variabel *Leverage* berpengaruh secara parsial dan signifikan kepada *Financial distress* terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
4. Apakah variabel Perputaran piutang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
5. Apakah likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai hal tersebut:

1. Untuk mengetahui dampak parsial rasio likuiditas terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2024.
2. Mengetahui pengaruh parsial rasio profitabilitas terhadap kesulitan keuangan terhadap perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2024.
3. Menganalisis pengaruh parsial rasio leverage terhadap kesulitan keuangan pada lembaga perbankan. perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
4. Menganalisis pengaruh parsial perputaran piutang terhadap tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
5. Menganalisis hubungan simultan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang terhadap tingkat kesulitan keuangan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dapat diperoleh berdasarkan penelitianan:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran

piutang Mengenai kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

.1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberi penulis kesempatan berharga untuk memperluas pengetahuan dan memahami lebih banyak dalam berbagai teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi ajang untuk menerapkan konsep akademik secara nyata, khususnya untuk menganalisis potensi financial distress perusahaan.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih cermat, informasi yang diperoleh dapat mendorong kehati-hatian dan ketelitian dalam menilai laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan resiko investasi.

3. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesehatan financial bisnis. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan strategi dalam pengambilan keputusan, serta membantu perusahaan agar lebih responsive dalam menghadapi dan mengantisipasi kondisi keuangan yang berpotensi menimbulkan financial distress.

1.5 Batasan penelitian

Penulis menetapkan batasan penelitian agar tujuan tertulis dapat tercapai tanpa adanya hambatan dalam proses penelitian, pengumpulan data dan analisis data, batasan penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu likuiditas diukur menggunakan rasio *Current ratio*, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets*, *Leverage* diukur menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* dan perputaran piutang diukur menggunakan rasio *Receivable Turnover* .
3. Penelitian menggunakan variabel dependen yakni *Financial distress* diukur menggunakan metode Zmijewski
4. Data penelitian diperoleh dari 4 periode perusahaan yaitu pada tahun 2021-2024
5. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI)